

KERJASAMA PENELITI DAN PUSTAKAWAN : UPAYA MEMBERDAYAKAN PUSTAKAWAN DALAM KEGIATAN PENELITIAN DI IAIN JAKARTA

Agus Umar, S.Ag., SS

Pendahuluan

Fungsi perguruan tinggi di Indonesia yang dikenal luas dengan sebutan Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Seluruh perguruan tinggi di Indonesia termasuk di dalamnya perguruan tinggi negeri Islam seperti IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengemban amanah untuk melaksanakan fungsi tersebut. Penelitian sebagai salah satu unsur dari Tri Dharma Perguruan Tinggi sudah barang tentu merupakan kegiatan yang terus menerus dilaksanakan dan ditingkatkan sebagaimana pendidikan dan pengajaran serta pengabdian pada masyarakat.

Dalam rangka melaksanakan kegiatan penelitian di lingkungan IAIN Jakarta, UPT Perpustakaan IAIN Jakarta dimana pustakawan bekerja di dalamnya merupakan sarana penting untuk menunjang dan merealisasikan kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan program pengembangan IAIN Jakarta yang tertuang dalam Rencana Induk Pengembangan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1999/2000 --

2003/2004 bahwa pengembangan perpustakaan merupakan program penunjang (support program) (DEPAG, 1999 :38). Perpustakaan dengan tugas dan fungsinya dapat membantu dan mempermudah peneliti dalam melaksanakan aktivitas penelitiannya.

Sejalan dengan pemikiran di atas, sinergi antara peneliti (ilmuwan) dan pustakawan sudah saatnya dipikirkan dan dipertimbangkan dalam kegiatan penelitian di IAIN Jakarta. Seorang peneliti (ilmuwan) dengan disiplin ilmu yang dimilikinya memerlukan seorang pustakawan dengan ilmu perpustakaan yang disandangnya sebagai mitra kerja yang baik. Bilamana sinergi tersebut berjalan dengan baik diharapkan agar penelitian yang dilakukan di IAIN Jakarta semakin berkualitas dan pada gilirannya dapat berperan penting dalam pengembangan keilmuan, teknologi, seni dan budaya.

Kegiatan Penelitian di IAIN Jakarta

a. Pelaksana

Sesuai dengan ketentuan dalam statuta dan organisasi tata kerja IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pusat Penelitian (disingkat Puslit) merupakan unsur pelaksana yang berada di lingkungan IAIN yang menyelenggarakan pendidikan akademik untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Secara struktural Pusat Penelitian IAIN merupakan lembaga otonom yang bertanggung jawab kepada Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan tugas pokok, yakni melaksanakan, mengkoordinasikan, memantau dan menilai kegiatan penelitian dalam bidang pengetahuan agama Islam (Tim Akademik, 2000 :34-35).

b. Jenis-jenis Kegiatan Penelitian

Dari segi pelakunya, kegiatan penelitian yang dilaksanakan di lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta terdiri atas:

1. penelitian individual, yakni penelitian yang diajukan dan /atau dilaksanakan secara penuh oleh dosen yang bersangkutan secara perorangan;
2. penelitian kolektif, yaitu penelitian yang diajukan dan /atau dilaksanakan secara penuh oleh tim/ kelompok dosen yang berjumlah sebanyak-banyaknya lima sampai tujuh orang, termasuk ketua Tim;
3. penelitian Hibah Bersaing, yaitu penelitian yang diaju-

kan dan/atau dilaksanakan secara penuh oleh tim / kelompok atas dasar penawaran lembaga lain sebagai penyandang dana (Tim Akademik, 2000:22).

c. Sumber Dana Penelitian

Dana penelitian dalam lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta bersumber dari:

1. DIK Suplemen (Daftar Isian Kegiatan Suplemen), ialah dana yang berasal dari anggaran DPP/SPP IAIN yang bersifat penunjang kegiatan rutin dan pembangunan;
2. DIP (Daftar Isian Proyek) ialah dana yang bersumber dari anggaran bantuan pembangunan pemerintah melalui Departemen Agama cq. DITJEN BINBAGA ISLAM;
3. Kerjasama dengan lembaga eksternal, yakni dana yang berasal dari lembaga di luar IAIN Jakarta yang bertindak selaku penyandang dana, baik pemerintah maupun swasta
4. Biaya sendiri, yakni penelitian yang dilakukan oleh dosen yang bersangkutan atas inisiatif dan biaya sendiri. Semua ketentuan penelitian berlaku juga bagi penelitian mandiri (Tim Akademik, 2000:22-23).

d. Syarat-syarat Peneliti

Penelitian DIK Suplemen: 1) penelitian individual : a. dosen te-

Secara sederhana komunikasi ilmiah (scientific communication) artinya komunikasi yang berlangsung antara ilmuwan /peneliti. Komunikasi ilmiah ada dua macam yaitu; 1) komunikasi ilmiah informal: komunikasi sesama ilmuwan / peneliti dilakukan melalui media komunikasi yang bersifat informal (berbicara langsung, menulis surat, menelpon, menelgram, mengirim berita melalui mesin fax atau internet). 2) komunikasi ilmiah formal: komunikasi melalui media formal. Yang disebut media formal dalam kalangan ilmuwan ialah media yang diterbitkan, lazimnya buku, majalah, prosiding, laporan penelitian, tesis dan disertasi (Sulistyo-Basuki, 1997:6).

Komunikasi ilmiah sangat penting dan bermanfaat bagi seorang ilmuwan/peneliti karena akan menambah wawasannya, informasi yang diperoleh tetap mutakhir dan akan menjadi rujukan dan pengembangan bagi tulisan / kajian ilmiahnya yang baru.

Dalam kerangka metode ilmiah dikenal langkah-langkah penemuan ilmu pengetahuan yaitu; 1) observasi (mengumpulkan semua informasi yang berkaitan), 2) hipotesis (merumuskan suatu teori sementara untuk mencoba menjelaskan fakta-fakta), 3) eksperimental (melakukan tes terkontrol untuk menguji kebenaran hipotesis kerjanya) dan 4) ke-

simpulan (merumuskan jawabannya atas masalah). Fakta-fakta yang diperoleh lewat observasi dan eksperimen, harus dikomunikasikan kepada masyarakat ilmuwan (scientific community) lalu diintegrasikan dalam struktur ilmu pengetahuan. Oleh karenanya John Gray dan Brian Perry baru-baru ini mengingatkan kita bahwa, "tanpa komunikasi ilmiah sains bukanlah sains" (Aditirto, 1997:1-2). Ilmu tumbuh berdasarkan ilmu yang ada, yang merupakan kumulasi ilmu dari ilmu sebelumnya. Dengan demikian seorang ilmuwan/peneliti memiliki wawasan lebih luas ilmu yang telah dirintis oleh ilmuwan/peneliti lain sebelumnya dalam bentuk tulisan, kemudian dibaca oleh ilmuwan/peneliti lainnya (Sulistyo-Basuki, 1997:14).

Dalam konteks kegiatan penelitian di IAIN Jakarta, adanya komunikasi ilmiah sesama peneliti menghindari kemungkinan terjadi duplikasi judul penelitian dengan judul lain yang telah ada dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data, baik data primer atau sekunder dan menyusun daftar pustaka awal yang relevan dengan judul penelitian.

2. Peran Pustakawan Dalam Komunikasi Ilmiah

Dalam konteks siklus transfer informasi digambarkan adanya proses penyebaran informasi

tap, b. telah mengikuti pelatihan penelitian tingkat dasar atau telah berpangkat lektor muda atau telah menyelesaikan pendidikan S-2. 2) penelitian kolektif : a. jumlah tim peneliti maksimal 5 orang, termasuk ketua tim, b. ketua tim disyaratkan dosen tetap yang telah berpangkat lektor madya dan telah mengikuti latihan penelitian tingkat Lanjutan, c. anggota tim peneliti terdiri atas dosen tetap.

Penelitian DIP: 1) penelitian individual: a. dosen tetap, b. berpangkat Lektor Madya dan telah mengikuti pelatihan penelitian tingkat lanjutan atau telah menyelesaikan pendidikan S-2 atau pernah menjadi ketua tim atau menjadi tenaga peneliti individual DIK Suplemen, minimal tiga kali. 2) penelitian kolektif: a. jumlah tim peneliti maksimal 7 orang, termasuk ketua tim, b. ketua tim disyaratkan dosen tetap berpangkat Lektor dan telah mengikuti pelatihan penelitian tingkat lanjutan atau berpendidikan S-3, c. anggota tim terdiri atas dosen tetap berpangkat Lektor Muda dan telah mengikuti pelatihan penelitian tingkat dasar atau berpendidikan S-2 atau pernah menjadi peneliti individual DIK Suplemen.

Penelitian hibah bersaing : syarat-syarat penelitian ini mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang /penyandang dana (Tim Akademik, 2000:27-29).

e. Laporan Penelitian Yang Telah Dihasilkan

Sesuai data yang penulis terima dari Pusat Penelitian IAIN Jakarta, penulis melihat bahwa kegiatan penelitian telah dilakukan sejak tahun 1960. Namun data hasil penelitian yang ada dimulai sejak tahun 1983 hingga sekarang. Rentang waktu yang cukup panjang tersebut telah menghasilkan kajian penelitian dalam berbagai bidang yang dibagi ke dalam 5 fakultas sebagai berikut:

1. Fakultas Syariah: 51 laporan penelitian, dengan 8 penelitian kolektif dan 43 penelitian individual
2. Fakultas Tarbiyah: 73 laporan penelitian, dengan 23 penelitian kolektif dan 50 penelitian individual
3. Fakultas Ushuluddin: 99 laporan penelitian, dengan 3 penelitian kolektif dan 96 penelitian individual
4. Fakultas Adab: 38 laporan penelitian, dengan 38 penelitian individual.
5. Fakultas Da'wah: 20 laporan penelitian, dengan 20 penelitian individual

Kerjasama Peneliti dan Pustakawan

a. Mengapa Harus Bekerjasama

1. Pentingnya Komunikasi Ilmiah

yang berlangsung terus menerus dan bersifat regeneratif melalui saluran-saluran formal. Komponen-komponen siklus transfer ini adalah masyarakat pemakai (user community), pengarang, penerbit jasa primer dan pusat informasi (istilah generik untuk mewakili perpustakaan, pusat informasi dan penerbit jasa sekunder).

Masyarakat pemakai adalah kelompok orang yang menjadi pemakai informasi, mereka bisa peneliti, dosen, mahasiswa, pegawai pemerintah atau swasta, umum dan lain-lain. Mereka semuanya membutuhkan dan memanfaatkan pelbagai sumber dan bentuk informasi disamping di antara mereka juga ada yang menjadi pencipta informasi. Ini berarti bahwa beberapa orang yang kegiatannya diperkirakan menarik atau penting bagi orang lain, menuangkan pengalaman, penelitian, atau pendapat mereka dalam semacam bentuk laporan. Inilah peran pengarang dalam siklus komunikasi. Tetapi kepengarangan sendiri bukanlah suatu bentuk komunikasi, sebab karya seorang pengarang hanya akan mempunyai dampak kecil, atau tidak berdampak sama sekali apabila karya itu belum diperbanyak dan disebarluaskan lewat saluran-saluran formal, atau dengan perkataan lain diterbitkan. Inilah peran penerbit primer dalam siklus komunikasi. Sebuah terbitan primer dapat berupa buku, jurnal, laporan pene-

litian, disertasi, paten, dan lain sebagainya. Terbitan primer kemudian disebarluaskan lewat dua jalur: 1. Langsung ke masyarakat pemakai yang melanggan atau membeli terbitan primer, 2. Dengan cara tidak langsung lewat pusat informasi (perpustakaan/penerbit jasa sekunder).

Pusat informasi, perpustakaan atau penerbit jasa sekunder memainkan peran yang sangat penting dalam siklus transfer informasi. Lewat kebijakan pengadaan dan penyimpanan, perpustakaan menciptakan suatu arsip permanen berisi hasil-hasil karya berbagai bidang dan suatu koleksi rekaman informasi yang dapat diakses oleh siapa saja yang membutuhkan. Perpustakaan juga melakukan fungsi penting yang lain dalam siklus ini, yaitu presentasi dan diseminasi. Kegiatan ini merupakan suatu bentuk penyebaran sekunder dari terbitan dan informasi mengenai terbitan, mencakup sirkulasi (peminjaman) bahan dan berbagai jenis jasa lain seperti jasa kesiagaan, jasa rujukan dan penelusuran literatur (Aditirto, 1997:1-3).

Sementara itu pustakawan adalah orang yang bekerja atau bergerak di bidang perpustakaan /ahli perpustakaan. Pustakawan adalah sebuah profesi karena menjadi pustakawan memerlukan pendidikan atau latihan. Ciri-ciri dari sebuah profesi

adalah; adanya sebuah asosiasi, ter-apat pola pendidikan profesi yang jelas, adanya kode etik, berorientasi pada jasa dan adanya tingkat kemandirian. Semua ciri tersebut ada dan melekat dalam dunia kepustakawanan (Sulistyo-Basuki, 1993 : 148-150).

Pustakawan yang bekerja dalam sebuah perpustakaan bertanggung jawab menjalankan fungsi perpustakaan. Merekalah orang yang akan membuat kebijakan dalam menata dan mengatur perpustakaan. Semua kebijakan apapun yang dibuat tidak lain hanyalah untuk kebutuhan semua pemakai termasuk di dalamnya peneliti (user orien-ed).

Banyak jasa perpustakaan yang berguna bagi peneliti, jasa tersebut tidak saja menyangkut informasi yang berhubungan dengan bidang yang diteliti namun sekaligus memperolehnya dalam waktu yang cepat. Beberapa jasa perpustakaan misalnya; a) penyebaran informasi terpilih, jasa ini memberikan kepada pemakai atau kelompok pemakai acuan dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan bidang yang diminati. Tujuan dari jasa ini adalah menghindarkan pemakai/peneliti dari keharusan untuk membaca secara keseluruhan buletin abstrak yang tentunya sangat panjang atau memilih sendiri informasi / dokumen

yang menjadi minatnya, b) jasa informasi kilat, jasa ini dirancang untuk memberitahu pemakai informasi baru apa sajakah yang baru diterima atau diperoleh perpustakaan terutama pada unit bidang subyek. Pustakawan menerbitkan terbitannya menurut kurun waktu tertentu, misalnya 1 minggu atau 2 minggu setiap bulan. Tujuan dari jasa ini adalah untuk mengantisipasi kebutuhan secara khusus dengan cara menarik perhatian pemakai ke perkembangan baru serta mengusahakan pemakai / peneliti untuk mengikuti apa yang terjadi pada bidangnya atau yang sedang diteliti, c) tinjauan berita, ini adalah bentuk penyebaran informasi yang selektif dari dokumen-dokumen primer yang dipakai secara luas dan sangat ekonomis untuk penyediaan informasi mutakhir. Pustakawan memilih dari artikel-artikel koran atau membuat ringkasan yang kemudian disusunnya menurut tema sehingga dapat dijadikan seperti buletin untuk disirkulasikan, dan d) Press Cuttings, istilah ini adalah digunakan untuk penyebaran terbitan berkala (misal: majalah atau jurnal ilmiah) yang terseleksi. Pustakawan mengumpulkan artikel tentang subyek tertentu atau seri subyek-subyek tertentu yang biasanya agak khusus yang diambil dari bermacam-macam terbitan berkala, hasilnya dapat diedarkan seperti terbitan berkala atau dapat dibuat berseri (Sulistyo-Basuki, 1992:169).

Dengan demikian pustakawan memainkan peran yang sangat penting dengan menciptakan suasana yang kondusif dalam komunikasi ilmiah. Pustakawan dapat menjembatani komunikasi ilmiah sesama peneliti.

b. Dapatkah Kerjasa Tersebut Dilakukan di IAIN Jakarta

Untuk menguji apakah kerjasama antara peneliti dan pustakawan dalam kegiatan penelitian dapat dilaksanakan atau tidak, tentu tidak lepas dari berbagai faktor. Faktor tersebut mempengaruhi kemungkinan keberhasilan atau kegagalan suatu kerjasama yang akan dilakukan. Faktor yang dimaksud adalah faktor pendukung yang akan menunjang keberhasilan kerjasama dan faktor penghambat yaitu hal-hal yang menjadi kendala atau penghambat kerjasama.

1. Faktor Pendukung

Perkembangan perpustakaan IAIN Jakarta dari tahun ke tahun mengalami kemajuan, walaupun bisa dikatakan bahwa kemajuan tersebut berjalan lambat. Namun sejak adanya program kerjasama antara Departemen Agama dengan McGill University Kanada khususnya dalam meningkatkan sumberdaya manusia di seluruh perpustakaan IAIN di Indonesia, merupakan pendorong kemajuan Perpustakaan IAIN Jakarta. Hasil dari kerjasama tersebut menelorkan

puluhan sarjana perpustakaan yang sekarang bekerja di IAIN dan STAIN seluruh Indonesia.

Saat ini jumlah pustakawan di Perpustakaan IAIN Jakarta meningkat dari 21 orang menjadi 31 orang. Penambahan ini sekaligus secara administratif mereka belum disebut pustakawan namun latar belakang pendidikan semuanya adalah alumni lulusan S1 Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan 1 orang Master Perpustakaan dari Universitas ternama di Malaysia.

Hal lain yang merupakan pendukung adanya kerjasama adalah meningkatnya perhatian lembaga induk Perpustakaan IAIN Jakarta, walaupun perhatian tersebut dirasakan belum seratus persen terealisasi dalam mengembangkan perpustakaan. Paling tidak adanya permintaan IAIN Jakarta sebagai lembaga induk perpustakaan untuk membuat konsep program kerja perpustakaan 5 tahun mendatang merupakan benih-benih kemajuan.

Dalam Rencana Induk Pengembangan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1999/2000-2003/2004 dinyatakan bahwa lima tahun mendatang IAIN Jakarta akan mengembangkan tiga jenis perpustakaan, yaitu : Perpustakaan Institut sebagai Research Library, Perpustakaan Fakultas sebagai Working Library dan Perpustakaan Pasca-

sarjana sebagai Special Library (DEPAG, 1999:60).

2. Faktor Penghambat

Disamping faktor pendukung sebagaimana dikemukakan di atas, namun disana juga terbentang lebar persoalan-persoalan yang menjadi hambatan terwujudnya kerjasama antara peneliti dan pustakawan dalam kegiatan penelitian di IAIN Jakarta. Hal tersebut adalah lemahnya koleksi Perpustakaan IAIN Jakarta baik kualitas maupun kuantitas, koleksi yang kurang terorganisir dengan baik, kurangnya sumber daya manusia, kurangnya sarana dan prasarana, jenis layanan perpustakaan yang terbatas, minimnya alokasi dana dan tidak jelas, sistem otomasi yang macet serta hambatan lainnya yang bersifat struktural/ birokratis.

Kenyataan tersebut menyebabkan perpustakaan IAIN Jakarta belum maksimal sebagai unit penyedia informasi bagi peneliti. Hal ini menyulitkan bagi pustakawan untuk membantu peneliti dalam mencari bahan-bahan atau rujukan - rujukan yang relevan dengan bidang yang ditelitinya.

Hambatan lainnya adalah hambatan klasik yaitu minimnya dana penelitian, kenyataan ini membuat peneliti kesulitan untuk melakukan penelitian secara maksimal. Dengan dana yang pas-pasan akhirnya membuat

hasil penelitiannya kurang berkualitas.

3. Upaya Mencari Solusi

Dari kenyataan obyektif sebagaimana digambarkan di atas mengenai dapat tidaknya kerjasama dilakukan oleh peneliti dan pustakawan. Sebenarnya banyak hal yang dapat dilakukan pustakawan untuk membantu peneliti. Sekalipun dikatakan bahwa perpustakaan IAIN Jakarta belum maksimal memberikan keperluan peneliti, namun pustakawan dapat melakukannya dengan menghidupkan kerjasama antar perpustakaan IAIN atau dengan perguruan tinggi umum di Indonesia.

IAIN Jakarta yang berlokasi di ibukota Jakarta, memungkinkan pustakawan untuk akses informasi ke Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PDII-LIPI), Perpustakaan Nasional RI atau perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi ternama di Jakarta misalnya UPT Perpustakaan Universitas Indonesia dan lainnya. Untuk akses informasi melalui internet, saat ini di Jakarta telah banyak bermunculan Warnet-Warnet (Warung Internet).

Konsekwensi Adanya Kerjasama

Apabila kita meyakini bahwa kerjasama antara peneliti dan

pustakawan dapat dilakukan dalam menunjang keberhasilan kegiatan penelitian di IAIN Jakarta sudah barang tentu ada konsekuensinya. Konsekuensi ini tentunya menjadi bahan pemikiran dan pertimbangan khususnya bagi Pusat Penelitian IAIN Jakarta sebagai pelaksana kegiatan penelitian dan umumnya bagi IAIN Jakarta. Konsekuensi tersebut adalah :

1. Perubahan Kebijakan

Mengingat peran penting yang diberikan pustakawan dalam kegiatan penelitian maka perlu dipertimbangkan untuk melibatkan pustakawan dalam kegiatan penelitian. Keterlibatan pustakawan dapat dilakukan baik untuk penelitian DIK Suplemen maupun penelitian DIP baik dalam penelitian individual ataupun penelitian kolektif. Misalnya, untuk penelitian DIK Suplemen disertakan seorang pustakawan dengan pendidikan minimal S1 ilmu perpustakaan dan untuk penelitian DIP didampingi seorang pustakawan dengan pendidikan minimal S2 ilmu perpustakaan.

2. Dana Penelitian

Keterlibatan pustakawan dalam kegiatan penelitian yang mendampingi peneliti dipastikan membutuhkan dana dan sebagai penghargaan akan profesi pustakawan. Alokasi dana ini bisa saja dengan menambah dana penelitian baik dalam penelitian

DIK Suplemen maupun penelitian DIP. Besar dan kecilnya dana ini tentunya sesuai dengan kemampuan badan yang membiayai penelitian.

Penutup

Selama ini di masyarakat masih terdapat gambaran miring akan profesi pustakawan tidak terkecuali pada masyarakat perguruan tinggi. Penghargaan masyarakat terhadap profesi pustakawan sangat kecil dibanding dengan dokter, dosen, ekonom, arsitek dan lainnya. Pustakawan masih dianggap sebagai “penjaga buku” dan di beberapa perpustakaan orang yang bekerja di perpustakaan merupakan orang-orang “buangan”.

Peran penting pustakawan belum banyak dipahami oleh masyarakat, sehingga penghargaan masyarakat masih terlalu rendah terhadap profesi ini. Oleh karena itu, pustakawan perlu diberdayakan agar pengabdian mereka dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Tulisan ini baru mengungkap hal-hal umum, masih banyak hal yang perlu dikaji lebih dalam lagi menyangkut tugas dan peran pustakawan dalam pengembangan sains dan teknologi. Apa yang dikemukakan dalam tulisan ini merupakan usulan atau sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan penelitian di IAIN Jakarta. Keputusan apapun

terpulang kepada pembuat kebijakan.

Daftar Bacaan

Aditirto, Irma Utari, *Literatur Sains dan Teknologi*, makalah bahan kuliah "Dasar-Dasar Organisasi Informasi", Depok : Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra UI, 1997.

Aditirto, Irma Utari, *Fungsi-Fungsi Sistem Temu Balik Informasi*, makalah bahan kuliah "Dasar-Dasar Organisasi Informasi", Depok : Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra UI, 1997.

Departemen Agama RI, *Rencana Induk Pengembangan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 1999/2000 - 2003/2004*, Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1999.

Sulistyo-Basuki, *Teknik dan Jasa Dokumentasi*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Sulistyo-Basuki, *Komunikasi Ilmiah*, makalah bahan kuliah "Pengantar Ilmu Perpustakaan", Depok : Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra UI, 1997.

Tim Akademik, *Buku Pedoman Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta : Pusat Penelitian IAIN Jakarta, 2000.

